

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan pula pendidikan yang berkualitas. Melalui pendidikan yang berkualitas seseorang akan mendapatkan bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang nantinya akan memudahkan bagi seseorang tersebut untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan sehingga dapat dicapai kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Perkembangan pendidikan pada abad ke 21 saat ini menuntut peserta didik menguasai berbagai keterampilan. Dimana pada abad ini, berbagai ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat serta dapat diakses dengan cepat. Menurut Barry dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 1) mengatakan bahwa kemampuan yang diharapkan untuk menghadapi abad 21 yang diungkapkan oleh *US-based Apollo Education Group* yang menandai sepuluh kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja di abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, kolaborasi, produktifitas dan akuntabilitas, kewarganegaraan global, inovasi, kemampuan dan jiwa bisnis entrepreneurship, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengasosiasikan informasi

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21 ini, yang sarat akan kompleksitas dan perubahan yang begitu cepat serta kompetensi yang ketat. Menurut Sihotang (2019, hlm. 10) menyatakan, kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang sangat diperlukan agar bisa bertahan hidup dan berkembang dimasa sekarang. Karena dapat memberdayakan seseorang untuk melihat sisi positif dan sisi negatif segala sesuatu yang dihadapinya sebelum menerima dan menolak. Pentingnya kebiasaan untuk berpikir kritis dalam pendidikan dikemukakan oleh Tilaar dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 7-8) terdapat beberapa pertimbangan, antara lain: 1) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan sebagai upaya untuk

memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai individu (*respect a person*), 2) kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan ideal pendidikan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dewasa, 3) kemampuan berpikir kritis adalah cita-cita tradisional konvensional dalam siklus pendidikan karena melalui pembelajaran ilmu-ilmu khusus dan kealaman serta mata pelajaran yang berbeda yang dipandang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, 4) kemampuan berpikir kritis adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang demokratis.

Berbicara tentang kemampuan berpikir kritis, kemampuan pelajar Indonesia masih berada dibawah standar internasional. Hal tersebut didasarkan hasil studi internasional PISA (*Program Internasional for Student Assisment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization For Economic Cooperation and Development*) yang biasa dilakukan 3 tahun sekali meliputi literasi, sains dan matematik, pada tahun 2012 kemampuan berpikir kritis Indonesia menempati posisi 64 dari 65 negara peserta. Tiga tahun berikutnya, Indonesia mengalami peningkatan yaitu berada pada posisi 62 dari 70 negara partisipan. Tahun 2018 Indonesia kembali mengalami keterpurukan, yaitu berada di posisi 72 dari 78 negara peserta, hal ini dapat dikategorikan masih rendah dikarenakan Indonesia masih berada di 10 peringkat terakhir. Fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis ini dapat diketahui dikalangan masyarakat, mulai dari semakin banyaknya sikap dan perilaku yang tidak menunjukkan indikasi berpikir kritis. Diantaranya adalah semakin banyak masyarakat yang jauh dari berpikir logis dan rasional, lebih mengutamakan jalan pintas tanpa mempertimbangkan akibat dikemudian hari baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda tetapi jika setiap orang mampu berpikir secara kritis, masalah yang dihadapi tentu akan semakin sederhana dan mudah dicari solusinya.

Pada tingkat perguruan tinggi, cara berpikir kritis sangat diperlukan oleh mahasiswa karena memiliki banyak manfaat, baik dalam lingkup kelas (pembelajaran), dalam dunia kerja, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti, mengembangkan kemampuan untuk mengerti, mengontruksi dan membentuk argumen yang lebih baik. Pada masa sekarang masih banyak ditemui pembelajaran di perguruan tinggi lebih menekankan kepada transformasi

pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa daripada mentransformasikan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa dalam belajar. Proses belajar seperti menjadikan mahasiswa kurang kreatif, miskin ide, dan kurang berani dalam mengutarakan pendapatnya. Akibatnya mahasiswa sering tidak mampu mengembangkan pengetahuannya, hanya menerima pembelajaran dari dosen tanpa mempunyai keinginan untuk mencari sumber pembelajaran lain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu dosen yang berada dilingkungan program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPAS, diperoleh data bahwa selama proses pembelajaran di kelas mayoritas mahasiswa masih kurang mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam bertanya, menjawab pertanyaan serta berargumen baik lisan maupun tertulis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritisnya masih rendah belum pada tingkatan yang optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya kegiatan literasi. Schafersman dalam Norhasanah (2018, hlm. 106) menyatakan, “Beberapa upaya untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menentukan adalah melalui kemampuan membaca, kemampuan mendengarkan, kemampuan mengamati, dan kemampuan menganalisis”. Kegiatan membaca sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan literasi ekonomi, yang dipelajari dan juga dipahami dalam masa perkuliahan, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Karena berpikir kritis merupakan salah satu *output* yang diharapkan dari kegiatan literasi, dengan adanya literasi ekonomi diharapkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sehingga membentuk karakter yang terampil dalam memecahkan masalah serta menganalisis segala bentuk informasi yang telah didapat dari apa yang telah mereka baca atau pelajari. Sesuai dengan penelitian Laila (2020, hlm. 115) menyatakan bahwa secara parsial ada pengaruh variabel literasi ekonomi terhadap kemampuan berpikir kritis, hal ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi literasi ekonomi mahasiswa maka semakin meningkat pula kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Dalam kehidupan sehari-hari biasa, terkadang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekonomi yang menghubungkan konsep ekonomi dengan kegiatan ekonomi pada tingkat praktiknya. Akan tetapi, terkadang terdapat beberapa kendala

dalam merealisasikan setiap kegiatan ekonomi tersebut. Literasi ekonomi merupakan asumsi yang mendasari orang untuk dapat berpikir secara rasional dalam bidang ekonomi. Literasi ekonomi diperlukan untuk siap mengambil keputusan yang cerdas dan tepat, karena literasi ekonomi membantu dalam menentukan penentuan pilihan keputusan ekonomi. Literasi ekonomi diperoleh dengan mempelajari konsep-konsep ekonomi, ditumbuhkan dan diimplementasikan dengan tujuan akhir adalah meraih kesejahteraan. Literasi ekonomi menjadi elemen yang sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Sebagaimana diungkapkan oleh Sina dalam Solihat & Arnasik (2018, hlm. 2), literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Begitupun menurut Gary H. Stern dalam Nuraeni (2015, hlm. 9) bahwa, “Literasi ekonomi sangat penting karena itu adalah bagian dari apakah individu memahami kekuatan yang secara mendasar mempengaruhi kualitas hidup mereka”. Sebagai calon guru dan pekerja yang mempunyai kompetensi, mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNPAS tentunya juga harus memiliki literasi ekonomi yang tinggi. Semakin tinggi tingkat literasi ekonomi akan memudahkan mereka dalam mengajar ataupun bekerja nantinya, dan penerapan dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam pembentukan literasi ekonomi mahasiswa, dengan pembelajaran yang efektif, efisien, dan optimal akan mampu membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan ekonomi mereka. Dengan banyaknya pengetahuan akan ilmu-ilmu ekonomi maka akan membuat mahasiswa semakin mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi dalam menanggapi masalah ekonomi yang sedang terjadi.

Dari berbagai pengungkapan masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil studi internasional PISA (*Program Internasional for Student Assisment*) menunjukkan kemampuan berpikir kritis pelajar Indonesia dikategorikan masih rendah.
2. Pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa.
3. Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa,
4. Pentingnya literasi ekonomi bagi mahasiswa.
5. Masih belum optimalnya tingkat pemahaman dan penerapan literasi ekonomi mahasiswa.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi literasi ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan?
3. Seberapa besar pengaruh literasi ekonomi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi literasi ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan.
2. Untuk mengetahui deskripsi kemampuan berpikir kritis mahasiswa mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi ekonomi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini maka diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan pengembangan pada bidang pendidikan, khususnya mengenai literasi ekonomi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi mahasiswa dan memperluas pengetahuan serta wawasan mengenai literasi ekonomi sehingga menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan memperhatikan literasi ekonomi sebagai salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan seorang mahasiswa dalam belajar diperguruan tinggi.

c. Bagi Fakultas

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi fakultas sebagai salah satu sumber informasi ilmiah dalam upaya mengembangkan serta meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti Lain

Untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi peneliti lain agar dapat lebih disempurnakan untuk penelitian yang serupa selanjutnya.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<http://kbbi.kemdikbud.go.id>), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.

2. Literasi Ekonomi

Mathews dalam Nuraeni (2015, hlm. 19) mengatakan, “Literasi ekonomi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan individu agar dapat mengenali atau menggunakan konsep ekonomi dan cara berpikir ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan”.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Sharon dalam Sihotang (2019, hlm. 37) mendefinisikan secara singkat, “Berpikir kritis adalah menggunakan logika dengan baik”.

Berdasarkan arti kata di atas, maka yang dimaksud pengaruh literasi ekonomi terhadap kemampuan berpikir kritis adalah bagaimana daya atau dampak literasi ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan merujuk pada Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah 2020 yang diberlakukan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Adapun bagian-bagian yang terdapat pada penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga pada bagian sistematika skripsi.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan pembahasan masing-masing variabel yang diteliti. Selain itu dalam bab ini juga membahas tentang kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang kondisi awal, tindakan penulis terhadap kondisi, dan hasil akhir dari tindakan yang penulis lakukan dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Hal-hal yang dibahas yakni mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data serta prosedur penelitian yang digunakan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2)

pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian yang dilakukan dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan serta bentuk rekomendasi kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau kepada peneliti berikutnya.